

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan pasti akan berusaha penuh untuk mempertahankan perusahaannya untuk mencapai sustainability melalui pertumbuhan nilai perusahaannya. Jika nilai perusahaan pada suatu perusahaan mengalami pertumbuhan maka harga saham juga akan ikut naik begitu juga return saham yang akan diberikan kepada investor. Harga saham dalam suatu perusahaan mencerminkan sebagian besar kondisi keuangan dalam perusahaan tersebut. Kondisi keuangan suatu perusahaan tersebut dilihat dari bagaimana kinerja keuangannya dalam mencapai tujuan perusahaan. Kinerja keuangan yang baik juga menghasilkan return saham yang baik.

Menurut (Alan J. Marcus, Alex Kane, 2018) investasi merupakan suatu komitmen uang atau sumber daya pendanaan lain yang saat ini dikeluarkan dengan harapan memperoleh manfaat dimasa depan. Artinya bahwa seorang individu akan membeli suatu saham dengan anggapan bahwa nilai di masa mendatang akan mengkompensasi risiko investasi dan hal tersebut juga

membantu perusahaan dalam meningkatkan kondisi perusahaan serta meningkatkan pasar modal.

Pasar modal merupakan suatu tempat atau wadah dimana investor dan emiten atau penerima modal yang saling bertemu dan melakukan kesepakatan antara kedua belah pihak dimana investor selaku pemilik modal akan memberikan modal kepada emiten atau perusahaan penerima modal dengan tujuan perusahaan tersebut dapat memberikan keuntungan bagi investor (Erari, 2014).

Saham merupakan surat berharga sebagai bukti kepemilikan sah atas sebuah perusahaan dengan syarat investor berhak menerima dividen. Investasi saham menjadi investasi yang paling digemari karena memberikan imbal hasil yang lebih tinggi daripada investasi lain, meskipun dengan tingkat risiko yg lebih tinggi. Dibandingkan dengan investasi pada lainnya seperti deposito yang tingkat risikonya kecil namun jika investor menginvestasikan dengan jumlah yang besar, maka tingkat bunganya juga besar. Lalu untuk investasi pada logam emas, investasi tersebut memiliki risiko yang terbilang tinggi dan investasi pada property juga memiliki kekurangan seperti biaya perawatan bangunan atau perawatan lahan meskipun risikonya kecil. Menurut kutipan (Republika, 2014), imbal hasil yang dapat dirasakan dalam berinvestasi saham rata-rata sebesar 16,85 persen dua kali lebih tinggi dibandingkan dengan

obligasi dan investasi lainnya. Meskipun investasi saham memiliki resiko tinggi, namun berinvestasi saham merupakan hal yang tetap memberikan rasa aman dan terjamin akibat transaksinya yang teratur karena memiliki fasilitas perlindungan terhadap investor dengan memberikan identitas perusahaan. Identitas yang diberikan akan mempermudah investor dalam melakukan deversifikasi aset yang berguna untuk mengurangi resiko investasi dengan membeli beberapa saham yang berbeda harga dan kondisinya dengan berbagai sektor di dalam portofolionya sehingga ketika salah satu sektor sedang menurun maka aset yang di miliki investor tidak merugi (Syailendra, 2019). Hal tersebut yang akan menjadikan harga saham sebagai patokan dalam mengetahui kondisi perusahaan sehingga return yang diberikan kepada investor semakin besar dan hal ini akan memberikan rasa aman dan keyakinan kepada investor bahwa perusahaan tidak akan memberikan kerugian yang besar. Return saham adalah suatu keuntungan yang diterima oleh investor atau pemodal dalam melakukan investasinya pada suatu perusahaan. Dan harga saham merupakan harga yang menunjukkan kondisi perusahaan (Alan J. Marcus, Alex Kane, 2018).

Pada umumnya manajemen keuangan bertujuan untuk memaksimalkan harga sahamnya atau nilai perusahaan sehingga perusahaan dapat memberikan return investasi yang tinggi. Sebagian besar investor dalam mengambil

keputusan investasinya sering melihat harga saham dan return saham sebagai patokan pertama dalam pemilihan suatu perusahaan yang artinya bahwa jika perusahaan memiliki harga saham yang tinggi maka returnnya juga tinggi, akan tetapi ada juga perusahaan yang memiliki harga saham yang tidak tinggi namun tidak memberikan return negatif sehingga investor juga tidak ingin berpatokan hanya pada harga saham perusahaan saja, investor juga tidak ingin merugi sehingga jika return yang diberikan perusahaan sedikit bukan berarti perusahaan tersebut memiliki resiko yang tinggi, justru perusahaan dengan return yang tinggi memiliki resiko yang sangat tinggi (Alan J. Marcus, Alex Kane, 2018). Ada juga perusahaan dengan harga sahamnya tinggi namun return yang diberikan cenderung negatif sehingga hal tersebut perlu dilakukan analisis pada kinerja keuangannya mulai dari aset lancar dan aset tetapnya, hutang perusahaan, kinerja operasionalnya, dan tingkat profit perusahaan akibat kegiatan penjualan. Menurut Jogiyanto (2000) dalam jurnal (Putri, 2020), investor harus melakukan pendekatan analisis secara fundamental dalam mengetahui return saham dalam sebuah perusahaan. Analisis Fundamental merupakan pendekatan analisis yang menghitung nilai intrinsik perusahaan dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan yang dapat diwujudkan dengan harga saham. Analisa tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan basis data keuangan yang dipublikasikan pada laporan

keuangan dan laporan tahunan untuk perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya, jika rasio menunjukkan nilai dibawah 100% maka perusahaan tersebut tidak mampu melunasi utang lancarnya dengan aktiva lancarnya dan sebaliknya. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur sejauh mana asset perusahaan dapat dibiayai oleh utang, rasio ini berpacu pada pertumbuhan setiap tahunnya dengan membandingkan antar periode. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur tingkat efektivitas perusahaan secara menyeluruh dalam besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan, rasio ini juga sama pengukurannya dengan rasio solvabilitas yang hanya bisa dilihat pertumbuhannya pada setiap periodenya. Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya (Joel F. Houston, 2018).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Erari, 2014) menyatakan bahwa variabel current assets, debt to equity, dan return on assets secara simultan memiliki pengaruh terhadap return saham dan secara parsial hanya return on assets yang berpengaruh terhadap return saham sehingga return on

assets menjadi variabel yang berpengaruh dominan terhadap return saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013. (Rachmawati & Rahayu, 2017) menyatakan bahwa debt to equity, earning per share, return on assets, dan assets turnover berpengaruh signifikan terhadap return saham dan hanya current assets yang tidak berpengaruh terhadap return saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI 2012-2015. (Ulupui, 2016) menyatakan bahwa current assets dan return on assets berpengaruh signifikan terhadap return saham dan debt to equity berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap return saham serta hasil negatif dialami oleh assets turnover sehingga assets turnover tidak berpengaruh terhadap return saham perusahaan makanan dan minuman. (Aryaningsih et al., 2018) menyatakan bahwa hanya return on assets yang berpengaruh terhadap return saham sementara return on equity dan earning per share tidak berpengaruh terhadap return saham perusahaan consumer good sektor food and beverages yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016. (Ristyawan, 2019) menyatakan bahwa return on equity berpengaruh negatif terhadap return saham, price to book value dan debt to asset ratio berpengaruh positif terhadap return saham dan net profit margin berpengaruh negatif terhadap return saham perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2017. (Wijaya & Sedana, 2020) menyatakan bahwa quick ratio, return on assets, dan exchange rate (nilai

tukar) berpengaruh terhadap return saham pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. (Putri, 2020) menyatakan bahwa current ratio, return on assets, return on equity, debt to equity ratio, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap return saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (Brahmayanti & Zunaini, 2016) menyatakan bahwa Current Ratio, Return on Assets, Return on Equity, dan Quick Ratio berpengaruh terhadap return saham perusahaan otomotif periode 2012-2014 yang terdaftar di BEI. (Tarmizi et al., 2018) menyatakan bahwa current ratio, net profit margin, quick ratio, dan return on equity berpengaruh terhadap return saham perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2016. (Riza & Sudibyo, 2020) menyatakan bahwa net profit margin, return on assets, dan debt to asstes ratio memiliki pengaruh terhadap return saham, sementara untuk price earning ratio dan price to book value tidak memiliki pengaruh terhadap return saham perusahaan subsektor otomotif. (Rohpika & Fhitri, 2020) menyatakan bahwa CR, DAR, DER, dan PBV memiliki pengaruh terhadap return saham perusahaan subsektor perkebunan. (Nurmia Telaumbanua¹, Ria Veronica Sinaga², 2021) menyatakan bahwa current ratio, total assets turnover, debt to equity, dan return on equity berpengaruh terhadap return saham perusahaan consumer goods periode tahun 2015-2018. (Apsari et al.,

2021) menyatakan bahwa ROE, PER, CR, dan TATO memiliki pengaruh terhadap return saham, sementara DER, dan Income Statement tidak memiliki pengaruh terhadap return saham perusahaan sektor barang konsumsi.

Sektor aneka industri merupakan sektor yang menghasilkan aneka ragam kebutuhan konsumen seperti alat berat, mesin, otomotif, tekstil, garmen, dan sebagainya. Industri ini memiliki banyak sekali kerjasama atau investasi dengan berbagai perusahaan di dalam maupun di luar negeri. Sebagian besar dari perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang memiliki merek produk dari luar negeri seperti Tiongkok, Jepang, Korea, Jerman, dan Amerika. Industri ini tergolong memiliki volatilitas atau perubahan fluktuasi saham yang tinggi. Pada tahun 2015, sektor aneka industri tercatat penguatan sahamnya berada pada posisi teratas yaitu 24,3% pada awal oktober (Cakti, 2015) dan industri ini masih tergolong pada industri yang masih prospek untuk dilakukan investasi besar dimana harga sahamnya memiliki pertumbuhan sebesar 15,9% sejak akhir tahun. Pada tahun 2016 sektor aneka industri menjadi penekan paling utama pada melemahnya indeks saham gabungan dimana sektor ini merosot paling bawah pada posisi -0,58% (Andriani, 2016). Pada tahun 2017 indeks IHSG mengalami pelemahan sebesar 0,05%, namun pada sektor aneka industry terjadi penguatan tertinggi sebesar 0,75% lebih tinggi dari beberapa sektor lainnya (Andriani, 2017).

Pada tahun 2018, IHSG mencatat bahwa sektor aneka industri mengalami penurunan saham sebesar -0,92% sehingga sektor ini menjadi beban bagi IHSG (Andriani, 2018) dan pada tahun 2019, IHSG kembali mencatat bahwa sektor aneka industri memiliki kinerja terburuk dari 10 indeks sector selama sembilan bulan. Kinerja buruk tersebut dilihat dari besar angka penurunan yang tebal sebesar 16,05% secara *year to date* (Rahmawati, 2019). Penurunan kinerja pada industri ini sangat mempengaruhi nilai IHSG yang turun menjadi 0,09% di sesi 1 tahun 2019 sehingga harus dikoreksi kembali kinerjanya dan juga mengukur dampak dari akibat kebijakan transfer teknologi secara paksa oleh AS kepada Tiongkok sehingga investor global harus melepas ketiga saham seperti saham ASII, UNTR, dan BBTN dengan nilai investasi paling tinggi pada perusahaan ASII sebesar Rp. 745 miliar yang bergerak di sektor aneka industri dan juga kebijakan kenaikan suku bunga global yang dilakukan oleh AS. Dan pada tahun 2020 sektor aneka industri kembali memimpin pelemahan indeks IHSG yang anjlok 1.55% akibat dampak dari perang dagang AS dan China serta ditambah dengan pandemi COVID-19 (Rika, 2020). Dalam kondisi tersebut perusahaan memerlukan adanya kebijakan proaktif dari pemerintah dalam mendorong kinerja keuangan sektor aneka industri yang pertumbuhannya dipengaruhi oleh daya konsumsi dan evaluasi operasional serta keuangan. Namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan

bahwa sektor ini tidak layak untuk dilakukan investasi karena masih ada sebagian perusahaan di dalamnya masih bisa diakumulasi oleh investor dan hal ini didukung dengan penurunan tingkat suku bunganya dalam tiga tahun terakhir.

Dari seluruh dampak tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap return saham dan penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui signifikansi serta mengetahui hubungan dari pengaruh rasio-rasio terhadap return saham di sektor aneka industri dimana harga saham yang mempengaruhi return saham selalu mengalami naik turun pada harga sahamnya, pertumbuhan aset, serta tingkat pengaruh kinerja keuangan dari sektor aneka industri yang tinggi terhadap IHSG dalam perkembangan perekonomian Indonesia. Dengan mengetahui pengaruh tersebut, maka penelitian ini bermanfaat sebagai evaluasi atau tinjauan bagi perusahaan dalam pengelolaan keuangannya serta pengaruh atau tidaknya rasio-rasio tersebut pada kelangsungan nilai aset sehingga perusahaan dapat memprioritaskan bagian keuangan yang berpengaruh.

Berdasarkan uraian diatas, Maka peneliti mengambil judul **“PENGARUH *QUICK RATIO, DEBT TO ASSETS, RETURN ON ASSETS* DAN *TOTAL ASSETS TURNOVER* TERHADAP RETURN**

SAHAM PERUSAHAAN SEKTOR ANEKA INDUSTRI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2015-2020”.

2. Rumusan Masalah

1. Apakah *quick ratio* mempengaruhi return saham sektor aneka industri yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah *debt to assets* mempengaruhi return saham sektor aneka industri yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah *return on assets* mempengaruhi return saham sektor aneka industri yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI)?
4. Apakah *total assets turnover* mempengaruhi return saham sektor aneka industri yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI)?

3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh *quick ratio* terhadap return saham sektor aneka industry yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Mengetahui pengaruh *debt to assets* terhadap return saham sektor aneka industry yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Mengetahui pengaruh *return on assets* terhadap return saham sektor aneka industry yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

4. Mengetahui pengaruh *total assets turnover* terhadap return saham sektor aneka industry yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Investor

Penelitian akan menunjukkan dan menampilkan sebuah asumsi kemampuan perusahaan sektor aneka industri dalam meyakinkan investor sebagai penanam modal untuk melakukan kerjasama yang tidak merugikan dengan melihat dari return yang diberikan tersebut.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini juga menunjukkan kemampuan perusahaan sektor aneka industri didalam kerjasamanya dan pertumbuhannya didalam menjaga kestabilan ekonominya saat ini dan juga sebagai evaluasi dalam menentukan prioritas kauangannya.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya dan Akademik

Sebagai referensi atau rujukan dalam analisis sektor-sektor apapun dalam hal likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan aktivitas